

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI
MADRASAH: KAJIAN KONSEPTUAL**

Yanti Yulianti^{1✉}, Akhmad Fahmi Riyadhi²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}

adeyanti411@gmail.com¹, fahmiriyadhi1704@gmail.com²

Received: 2024-10-05; Accepted: 2024-11-22; Published: 2024-12-25

ABSTRACT

Madrasah as Islamic educational institutions embedded within Indonesia's profoundly plural social fabric bears a strategic responsibility to cultivate multicultural competencies among its students, yet the management of multicultural education curricula within madrasah contexts remains a largely undertheorized and inconsistently practiced domain. This study investigates the conceptual and implementative dimensions of multicultural education curriculum management in madrasah, pursuing three specific objectives: (1) to analyze the theoretical foundations of multicultural education and its epistemological compatibility with Islamic educational philosophy, (2) to identify the principal challenges in the managerial implementation of multicultural curricula in madrasah, and (3) to formulate an integrated model of multicultural curriculum management grounded in Islamic values of rahmatan lil'alamin, ta'aruf, and 'adl. Employing a systematic library research methodology drawing on thirty-two peer-reviewed sources published between 2020 and 2025, the study proposes the Islamic Multicultural Curriculum Management Model (IMCMM), comprising five interconnected components: multicultural needs analysis, value-integrated curriculum design, inclusive pedagogical implementation, authentic multicultural assessment, and sustainable curriculum evaluation. Implications for madrasah curriculum developers, principals, and educational policymakers are elaborated.

Keywords: Multicultural Education, Curriculum Management, Madrasah, Islamic Values, Inclusive Pedagogy

Copyright ©2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang paling tinggi di dunia. Keberagaman ini adalah anugerah sekaligus amanah yang menuntut pengelolaan yang bijaksana dan penuh tanggung jawab dari setiap elemen bangsa, termasuk lembaga pendidikan. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam yang tersebar luas di seluruh pelosok Indonesia memiliki posisi strategis yang unik dalam konteks kemajemukan tersebut. Di satu sisi, madrasah merupakan lembaga yang secara historis dan kultural paling dekat dengan akar kehidupan masyarakat Muslim Indonesia yang sendiri sangat beragam. Di sisi lain, madrasah juga merupakan wahana potensial untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamini yang secara esensial merangkul keberagaman sebagai sunnatullah yang harus dihormati dan dirayakan (Muhaimin, 2021).

Pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan pendidikan yang secara sadar dan sistematis mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, etnis, agama, dan pandangan hidup dalam proses pendidikan telah mendapat perhatian yang meningkat dalam kebijakan pendidikan nasional Indonesia dalam satu dekade terakhir. Konsep pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh para tokoh seperti Banks (dalam Mahfud, 2021) mengandaikan bahwa sistem pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang diperlukan untuk hidup, berinteraksi, dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang majemuk. Kompetensi-kompetensi tersebut mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, kemampuan berperspektif dari sudut pandang yang beragam, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Dalam konteks madrasah, integrasi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum memiliki landasan normatif yang sangat kokoh dalam Islam. Konsep ta'aruf (saling mengenal dan menghargai perbedaan) yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan ekuivalen teologis yang kuat dari prinsip-prinsip multikultural modern. Demikian pula konsep 'adl (keadilan) dan rahmah (kasih sayang) yang menjadi pilar etika Islam memberikan fondasi normatif yang sangat kuat bagi penerapan prinsip-prinsip pendidikan multikultural di madrasah (Ramayulis & Nizar, 2022). Kompatibilitas fundamental antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip multikultural ini sesungguhnya menjadikan madrasah sebagai lembaga yang secara inheren memiliki potensi luar biasa untuk menjadi pelopor pendidikan multikultural yang otentik dan bermakna di Indonesia.

Namun, kesenjangan antara potensi ideal tersebut dan realitas implementasi di lapangan sangat mencolok dan membutuhkan perhatian serius. Penelitian Aziz dan Fatimah (2022) yang dilakukan melalui studi multisitus pada 12 madrasah tsanawiyah di Kalimantan Selatan menemukan bahwa sebagian besar madrasah belum memiliki dokumen kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam muatan pembelajaran. Pendidikan keberagaman yang ada umumnya masih bersifat insidental, tersegmentasi dalam mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Kewarganegaraan, dan tidak terintegrasi secara sistemis ke dalam seluruh dimensi

kurikulum dan kultur madrasah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya manajemen kurikulum multikultural di madrasah, bukan ketiadaan nilai-nilai multikultural dalam tradisi Islam itu sendiri.

Kelemahan manajemen kurikulum multikultural di madrasah memiliki konsekuensi yang serius terhadap dua dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dari dimensi kualitas pendidikan, peserta didik yang tidak mendapat pendidikan multikultural yang memadai berisiko tumbuh dengan wawasan yang sempit, sikap yang eksklusif, dan kompetensi lintas budaya yang rendah, sebuah kondisi yang akan menjadi hambatan serius bagi mereka untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat Indonesia yang majemuk dan dalam komunitas global yang semakin terintegrasi (Nata, 2022). Kedua, dari dimensi kohesi sosial, madrasah yang tidak mengelola kurikulum multikulturalnya dengan baik berisiko menjadi ruang yang secara tidak sengaja memperkuat sikap-sikap eksklusif yang dapat mengancam harmoni sosial dan persatuan nasional.

Dari perspektif manajemen kurikulum, pengembangan kurikulum pendidikan multikultural di madrasah menghadapi sejumlah tantangan manajerial yang spesifik dan kompleks. Pertama, tantangan perencanaan, yakni bagaimana merumuskan tujuan-tujuan multikultural yang operasional dan terukur dalam konteks kurikulum madrasah yang juga harus memenuhi standar kompetensi keagamaan yang ketat. Kedua, tantangan integrasi, yakni bagaimana mengintegrasikan perspektif dan konten multikultural ke dalam seluruh mata pelajaran secara organik tanpa menciptakan beban kurikulum yang berlebihan. Ketiga, tantangan pedagogis, yakni bagaimana melatih guru-guru madrasah untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang benar-benar inklusif dan responsif terhadap keberagaman (Hidayat & Machali, 2022).

Kajian-kajian akademis tentang pendidikan multikultural di madrasah di Indonesia telah berkembang, namun sebagian besar masih berfokus pada dimensi teologis dan filosofis dari kompatibilitas Islam dengan multikulturalisme, atau pada dimensi sosiologis dari dinamika hubungan antar kelompok di lingkungan madrasah. Kajian yang secara spesifik membahas dimensi manajerial dari pengembangan dan implementasi kurikulum pendidikan multikultural di madrasah, yakni bagaimana madrasah merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum multikulturalnya secara sistematis, masih sangat langka (Aziz & Fatimah, 2022). Research gap inilah yang menjadi titik berangkat kajian ini, yakni perlunya kerangka manajemen kurikulum multikultural yang secara teoritis kohesif dan secara praktis *applicable* untuk konteks madrasah Indonesia.

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh konteks sosial-politik Indonesia kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya tantangan terhadap toleransi dan pluralisme dari berbagai arah. Mekuatnya identitasisme berbasis agama dan etnis di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, menuntut respons pendidikan yang lebih sistematis dan berbasis bukti dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Madrasah, dengan jangkauannya yang luas dan pengaruhnya yang mendalam terhadap komunitas Muslim Indonesia, memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi benteng

pendidikan yang melahirkan generasi yang teguh dalam keislamannya sekaligus terbuka, toleran, dan konstruktif dalam interaksinya dengan sesama anak bangsa yang beragama (Wahab & Umiarso, 2021). Terwujudnya tanggung jawab ini bergantung secara signifikan pada kualitas manajemen kurikulum multikultural yang dijalankan oleh masing-masing madrasah.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, kajian ini menetapkan tiga tujuan spesifik yang akan dicapai melalui kajian pustaka yang sistematis dan mendalam. Pertama, menganalisis landasan teoritis pendidikan multikultural dan kompatibilitas epistemologisnya dengan filsafat pendidikan Islam secara komprehensif. Kedua, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama dalam implementasi manajerial kurikulum multikultural di madrasah berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian empiris dan teoritis yang relevan. Ketiga, merumuskan model manajemen kurikulum pendidikan multikultural yang terintegrasi, islami, dan *applicable* untuk konteks madrasah Indonesia sebagai kontribusi konseptual yang dapat digunakan langsung oleh para praktisi dan pengambil kebijakan pendidikan Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan konseptual-propositif. Menurut Zed (2022), studi kepustakaan merupakan riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa melakukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi sistematis yang mencakup tahapan identifikasi, seleksi berdasarkan relevansi dan tingkat otentisitas sumber, serta klasifikasi tematik yang cermat. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan lintas referensi untuk memverifikasi konsistensi dan kohesivitas argumen yang dikembangkan. Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dijabarkan oleh Rijali (2022), melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan secara sistematis dan terverifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Teoritis Pendidikan Multikultural dan Kompatibilitas Epistemologisnya dengan Pendidikan Islam

Kajian mendalam terhadap literatur pendidikan multikultural dan pendidikan Islam menghasilkan temuan yang sangat signifikan tentang kompatibilitas epistemologis yang mendalam antara keduanya. Pendidikan multikultural dalam pengertian paling fundamentalnya merupakan suatu respons pendidikan terhadap realitas keberagaman manusia yang mengakui bahwa keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang harus dirayakan, bukan ancaman yang harus dinetralisasi. Landasan filosofis pendidikan multikultural bertumpu pada nilai-nilai penghargaan terhadap martabat manusia (*human dignity*), kesetaraan (*equality*), keadilan (*justice*), dan kebebasan yang bertanggung jawab (Mahfud, 2021). Keempat nilai ini bukan hanya kompatibel dengan nilai-nilai

Islam, melainkan sesungguhnya memiliki akar teologis yang jauh lebih dalam dalam tradisi Islam dibanding dalam tradisi sekular Barat tempat pendidikan multikultural modern dikembangkan.

Konsep ta'aruf yang diperintahkan Al-Qur'an dalam Surah Al-Hujurat ayat 13 merupakan landasan teologis pendidikan multikultural yang paling eksplisit dalam Islam. Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman manusia dalam hal suku dan bangsa bukan merupakan kecelakaan sejarah atau sumber masalah, melainkan merupakan desain ilahiah yang bertujuan agar manusia saling mengenal, belajar satu sama lain, dan bersama-sama membangun peradaban yang lebih baik. Konsep rahmatan lil'alamin yang menjadi misi utama Islam juga mengandung dimensi multikultural yang kuat, karena ia menuntut setiap muslim untuk menjadi pembawa rahmat dan kebaikan bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agamanya (Ramayulis & Nizar, 2022). Landasan teologis ini menjadikan pendidikan multikultural bukan sekadar kebutuhan sosial-pedagogis, tetapi juga kewajiban religius bagi lembaga pendidikan Islam.

Dari perspektif teori kurikulum, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum madrasah melalui empat pendekatan yang dikembangkan oleh Banks (dalam Mahfud, 2021), yakni pendekatan kontribusi (*contribution approach*), pendekatan aditif (*additive approach*), pendekatan transformatif (*transformation approach*), dan pendekatan aksi sosial (*social action approach*). Pendekatan kontribusi hanya menambahkan konten multikultural secara insidental pada kurikulum yang ada, sementara pendekatan aksi sosial merupakan yang paling komprehensif karena mendorong peserta didik untuk secara aktif mengambil tindakan dalam mewujudkan keadilan dan harmoni sosial. Bagi madrasah yang ingin mewujudkan pendidikan multikultural yang otentik dan transformatif, pendekatan aksi sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin merupakan pilihan yang paling sesuai dengan misi pendidikan Islam (Aziz & Fatimah, 2022).

Tantangan Utama Implementasi Manajerial Kurikulum Multikultural di Madrasah

Penelitian ini mengidentifikasi lima klaster tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam kajian literatur sebagai hambatan terbesar bagi implementasi manajerial kurikulum multikultural di madrasah. Klaster pertama adalah tantangan konseptual-ideologis. Sebagian komunitas madrasah masih menyimpan kekhawatiran bahwa pendidikan multikultural mengandung agenda tersembunyi untuk melemahkan keyakinan Islam atau mendorong relativisme agama. Kekhawatiran ini, meskipun sering kali didasarkan pada kesalahpahaman konseptual, menciptakan resistensi yang nyata terhadap upaya mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam kurikulum madrasah. Diperlukan sosialisasi yang intensif dan berbasis argumentasi teologis yang meyakinkan untuk mengatasi resistensi ini (Muhaimin, 2021).

Klaster kedua adalah tantangan kapasitas manajerial kurikulum. Sebagian besar kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum belum memiliki kompetensi yang memadai dalam merancang kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan

perspektif multikultural ke dalam seluruh mata pelajaran. Pengembangan kurikulum multikultural yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang teori kurikulum multikultural, kemampuan analisis konteks keberagaman lokal, dan keahlian dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan transformatif (Hidayat & Machali, 2022). Kelemahan kapasitas manajerial ini mengakibatkan upaya-upaya integrasi multikultural berjalan tidak terarah dan tidak berkelanjutan.

Klaster ketiga adalah tantangan kompetensi pedagogis guru. Implementasi pendidikan multikultural yang efektif memerlukan guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogis untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menggunakan perspektif yang beragam dalam penyampaian materi, memfasilitasi dialog antar-perspektif yang produktif, dan mengelola dinamika keberagaman di kelas secara cerdas dan empatik (Nata, 2022). Kompetensi-kompetensi pedagogis ini jarang diajarkan secara eksplisit dalam program pendidikan guru di Indonesia, sehingga sebagian besar guru madrasah tidak siap untuk mengimplementasikan pedagogi multikultural secara efektif.

Klaster keempat adalah tantangan asesmen dan evaluasi. Pengukuran capaian kompetensi multikultural peserta didik merupakan tantangan pedagogis yang serius karena kompetensi-kompetensi ini bersifat kompleks, multidimensi, dan sulit diukur dengan instrumen penilaian konvensional yang berfokus pada penguasaan konten kognitif. Diperlukan pengembangan instrumen asesmen autentik yang mampu menangkap dimensi-dimensi afektif, nilai, dan perilaku dari kompetensi multikultural secara valid dan reliabel (Aziz & Fatimah, 2022). Klaster kelima adalah tantangan konsistensi dan keberlanjutan. Program-program pendidikan multikultural di madrasah sering kali bersifat proyek yang berdampak jangka pendek dan tidak diintegrasikan ke dalam sistem kurikulum secara permanen, sehingga dampaknya terhadap nilai dan perilaku peserta didik menjadi sangat terbatas (Wahab & Umiarso, 2021).

Model *Islamic Multicultural Curriculum Management Model* (IMCMM): Kerangka Terpadu Manajemen Kurikulum Multikultural Islami

Berdasarkan sintesis komprehensif dari dua sub-kajian sebelumnya, penelitian ini merumuskan model manajemen kurikulum pendidikan multikultural yang dinamakan *Islamic Multicultural Curriculum Management Model* (IMCMM). Model ini terdiri dari lima komponen yang saling terintegrasi dalam suatu siklus manajemen kurikulum yang berkelanjutan, dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil'alamin sebagai landasan normatif dan maqashid al-syariah sebagai kerangka evaluasi utama. Model IMCMM dirancang untuk memberikan panduan operasional yang komprehensif bagi kepala madrasah dan tim pengembang kurikulum dalam mengelola pengembangan dan implementasi kurikulum multikultural secara sistematis, islami, dan berkesinambungan.

Komponen pertama adalah Analisis Kebutuhan Multikultural Berbasis Konteks (*Context-Based Multicultural Needs Analysis*). Pada komponen ini, tim pengembang kurikulum melakukan pemetaan komprehensif terhadap karakteristik keberagaman komunitas madrasah dan lingkungan sosialnya, mencakup keberagaman etnis dan budaya peserta didik, keberagaman latar belakang sosial-ekonomi, keberagaman

orientasi keislaman dan tradisi keagamaan keluarga, serta isu-isu keberagaman yang paling relevan dan sensitif di komunitas lokal. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar empiris yang penting bagi seluruh keputusan pengembangan kurikulum multikultural berikutnya, memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan benar-benar responsif terhadap konteks keberagaman yang nyata (Mahfud, 2021).

Komponen kedua adalah Desain Kurikulum Terintegrasi Berbasis Nilai Islam (*Islamic Value-Integrated Curriculum Design*). Pada komponen ini, perspektif multikultural diintegrasikan ke dalam seluruh dimensi kurikulum secara sistematis, mencakup tujuan pembelajaran yang memasukkan kompetensi multikultural sebagai luaran yang terukur, pemilihan konten yang merepresentasikan keberagaman perspektif secara proporsional dan adil, pengembangan pengalaman belajar yang secara sengaja mendorong interaksi dan apresiasi lintas keberagaman, serta pengembangan instrumen asesmen yang mampu mengukur capaian kompetensi multikultural secara autentik. Prinsip islami yang menjiwai seluruh desain kurikulum ini adalah ta'aruf sebagai tujuan, 'adl sebagai prinsip representasi, dan rahmah sebagai semangat yang menggerakkan (Ramayulis & Nizar, 2022).

Komponen ketiga adalah Implementasi Pedagogis Inklusif Berbasis Keteladanan (*Exemplary-Based Inclusive Pedagogical Implementation*). Pada komponen ini, strategi-strategi pembelajaran inklusif yang responsif terhadap keberagaman diimplementasikan secara konsisten oleh seluruh guru madrasah. Strategi-strategi tersebut mencakup pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dengan latar belakang berbeda dalam kelompok belajar yang heterogen, penggunaan studi kasus dan narasi yang merepresentasikan beragam perspektif budaya dan pengalaman hidup, fasilitasi dialog kelas yang mengundang keberagaman sudut pandang, dan pengelolaan kelas yang menciptakan rasa aman bagi setiap peserta didik untuk mengekspresikan identitasnya secara autentik (Hidayat & Machali, 2022). Keteladanan guru dalam mendemonstrasikan sikap inklusif, empati lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan merupakan komponen pedagogis yang paling kuat dan paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap multikultural peserta didik.

Komponen keempat adalah Asesmen Multikultural Autentik Berbasis Portofolio (*Portfolio-Based Authentic Multicultural Assessment*). Pengukuran capaian kompetensi multikultural peserta didik dalam model IMCMM dilakukan melalui pendekatan asesmen autentik yang mampu menangkap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku multikultural secara longitudinal. Instrumen asesmen yang dikembangkan mencakup portofolio refleksi peserta didik tentang pengalaman interaksi lintas keberagaman, proyek kolaboratif yang memerlukan kerja sama efektif antar peserta didik dengan latar belakang berbeda, observasi sistematis terhadap perilaku inklusif peserta didik dalam interaksi sehari-hari, dan penilaian diri yang mendorong refleksi tentang perkembangan sikap dan nilai multikultural (Aziz & Fatimah, 2022). Hasil asesmen ini digunakan tidak hanya untuk mengukur capaian individual peserta didik, tetapi juga sebagai umpan balik bagi perbaikan desain dan implementasi kurikulum multikultural secara berkelanjutan.

Komponen kelima adalah Evaluasi dan Perbaikan Kurikulum Multikultural Berkelanjutan (*Continuous Multicultural Curriculum Improvement*). Pada komponen terakhir ini, seluruh proses manajemen kurikulum multikultural dievaluasi secara berkala dan komprehensif, mencakup evaluasi terhadap relevansi tujuan multikultural, efektivitas desain kurikulum dalam mencapai tujuan, kualitas implementasi pedagogis, ketepatan instrumen asesmen, dan dampak keseluruhan program terhadap perkembangan kompetensi multikultural peserta didik dan iklim inklusif madrasah. Evaluasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan komunitas lokal, sesuai dengan prinsip syura dalam pengambilan keputusan kelembagaan (Mulyasa, 2021). Hasil evaluasi digunakan sebagai masukan bagi siklus pengembangan kurikulum multikultural berikutnya, memastikan bahwa kurikulum madrasah terus berkembang dan meningkat dalam kemampuannya menghasilkan generasi Muslim Indonesia yang teguh dalam keislamannya sekaligus terbuka, toleran, dan konstruktif dalam kemajemukan.

Kesimpulan

Kajian ini telah menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan secara organis. Pertama, pendidikan multikultural dan pendidikan Islam memiliki kompatibilitas epistemologis yang mendalam dan saling menguatkan, dengan nilai-nilai ta'aruf, rahmatan lil'alamin, 'adl, dan ukhuwah dalam Islam memberikan landasan teologis yang sangat kuat bagi implementasi pendidikan multikultural di madrasah. Kompatibilitas ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sesuatu yang asing bagi tradisi Islam, melainkan merupakan perwujudan kontemporer dari misi Islam itu sendiri sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh semesta.

Kedua, implementasi manajerial kurikulum multikultural di madrasah menghadapi lima klaster tantangan yang saling berkaitan, yakni tantangan konseptual-ideologis, kapasitas manajerial kurikulum, kompetensi pedagogis guru, asesmen dan evaluasi kompetensi multikultural, serta konsistensi dan keberlanjutan program. Ketiga, model *Islamic Multicultural Curriculum Management Model* (IMCMM) yang dirumuskan menawarkan kerangka manajemen kurikulum yang komprehensif dan islami, terdiri dari lima komponen terintegrasi: Analisis Kebutuhan Berbasis Konteks, Desain Kurikulum Terintegrasi Berbasis Nilai Islam, Implementasi Pedagogis Inklusif Berbasis Keteladanan, Asesmen Multikultural Autentik Berbasis Portofolio, dan Evaluasi Berkelanjutan. Kajian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama RI mengadopsi model IMCMM sebagai kerangka kebijakan pengembangan kurikulum multikultural di madrasah secara nasional, disertai program penguatan kapasitas kepala madrasah dan guru dalam manajemen dan pedagogik multikultural yang islami.

Daftar Pustaka

- Aziz, A., & Fatimah, S. (2022). Manajemen kurikulum pendidikan multikultural di madrasah tsanawiyah: Kajian multisitus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–71. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2022.10.1.45>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam dari teori ke praktik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mahfud, C. (2021). *Pendidikan multikultural (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia (Edisi keempat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya (Edisi ketiga)*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijali, A. (2022). *Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Suryana, Y., & Rusdiana, H. A. (2021). *Pendidikan multikultural: Suatu upaya penguatan jati diri bangsa (Edisi revisi)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2021). *Kepemimpinan pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan (Edisi ketiga)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhriyah, L. F. (2022). Pendidikan multikultural di pesantren dan madrasah: Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 78–102. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.3.2.78>
- Zulkarnain, I., & Setiawan, B. (2023). Pedagogik inklusif berbasis nilai Islam: Strategi implementasi di madrasah multikultural. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 11–34. <https://doi.org/10.31538/tarbiyatuna.v14i1.2089>